

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang serius dan berpotensi melemahkan fungsi individu, ditandai oleh adanya disorganisasi dalam proses berpikir, perilaku aneh dimana salah satu masalah *skizofrenia* yakni halusinasi yang disebut dengan gangguan manusia dalam memahami sesuatu (Purba, 2020). Gangguan ini mengindikasikan kondisi penderita dimana dapat memengaruhi seluruh fungsi pancaindra, termasuk munculnya halusinasi visual (Telaumbanua, 2022). Kondisi ini terjadi ketika seseorang mengalami perubahan dalam intensitas maupun bentuk rangsangan baik rangsangan dari luar maupun dalam. Kemudian, rangsangan ini direspons secara berlebihan atau justru kurang sesuai, sehingga memicu terjadinya halusinasi (Desi, 2024). Halusinasi visual sendiri menjadi sebuah manifestasi dari adanya gangguan pada mental, sehingga individu mengalami distorsi pemahaman terhadap realitas. Pasien dengan kondisi ini kerap melaporkan melihat bayangan atau bentuk menakutkan yang sesungguhnya tidak nyata (Sulistyaningrum, 2023).

Menurut *World Health Organization*, (2022) sebanyak 24 juta manusia (0,34%) diseluruh dunia menderita *skizofrenia*, dengan perbandingan penderita *skizofrenia* sebanyak 1 : 300 orang atau 1 : 222 (0,45%) pada orang dewasa. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan jiwa dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 5,3%, peningkatan terbesar terlihat pada penderita *skizofrenia*

berat seperti gangguan perilaku dan pasung yang meningkat sebesar 16,2% pada 3 bulan terakhir. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, tercatat sebanyak 81.983 kasus gangguan jiwa di wilayah tersebut. Sebanyak 68.090 orang atau 83,1% mendapatkan perawatan medis sesuai standar (Rahmawati, 2022). Berdasarkan rekam medis dari RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, menunjukkan bahwa bulan Januari 2025 terdapat sebanyak 3.243 pasien mengalami halusinasi (Alfina, 2024).

Penyebab skizofrenia beragam. di mana setiap pasien menunjukkan gejala klinis yang berdampak pada kemampuan berpikir, penginderaan, daya ingat, respons emosional, cara pandang, serta tindakan sehari-hari (Rechika, 2024) dan pada halusinasi visual dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kondisi medis tertentu, konsumsi obat-obatan, kurang tidur, stres berat, maupun gangguan pada sistem visual otak. Dalam beberapa kasus, halusinasi muncul akibat otak manusia sudah tidak mendapatkan informasi secara visual dari mata, sehingga menciptakan gambaran sendiri secara spontan. Pada skizofrenia, gejala positif umumnya ditandai dengan kemunculan halusinasi, delusi (waham), perilaku yang tidak biasa, dan pola pikir yang tidak teratur. Sementara itu, gejala negatif meliputi kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam beradaptasi, gangguan berpikir, hambatan dalam berbicara, serta ketidakmampuan meniru perilaku orang lain. Dampak serius dari halusinasi bisa berupa kehilangan kontrol diri dalam aspek sosial, yang dalam kondisi ekstrem dapat memicu tindakan berbahaya seperti menyakiti diri sendiri, orang lain, atau bahkan melakukan perusakan. Oleh karena itu, penanganan yang

tepat sangat dibutuhkan guna penanganan risiko tersebut. Meningkatnya kasus halusinasi memperkuat urgensi fungsi perawat dalam membimbing pasien mengendalikan halusinasi (Maulana et al., 2021).

Penanganan asuhan perawatan terkait gangguan pemahaman terkait suatu hal, salah satunya halusinasi dilaksanakan melalui tahapan proses yang pertama mencakup mengkaji, menetapkan diagnosis, merencanakan tindakan, melaksanakan intervensi, serta penilaian. Saat perencanaan perawatan yang tepat berdasarkan pola asuhan untuk klien pengidap halusinasi, terdapat empat SP yang digunakan. SP 1 mencakup langkah-langkah untuk memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi. Rencana tindakan SP 2 mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi. Rencana tindakan SP 3 menganjurkan melakukan distraksi aktivitas. Rencana tindakan SP 4 terapi pemberian obat. Menurut Wahyuni, 2017 dalam (Maulida shofiyatuzzahra, n.d 2023.)

Berdasarkan pernyataan dari SIKI yaitu Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, perencanaan pola asuhan bagi pasien dengan gangguan halusinasi mencakup empat fokus utama. Pertama, aspek observasi, yang meliputi pemantauan terhadap perilaku yang mengarah pada halusinasi, tingkat aktivitas pasien, tingkat stimulasi dari lingkungan sekitar, serta isi halusinasi yang dialami. Kedua, intervensi terapeutik, yaitu membangun sebuah kondisi dan situasi yang damai dan mendukung, melaksanakan kegiatan pengamanan jika klien menunjukkan perilaku yang tidak terkendali, mengajak pasien berdiskusi mengenai perasaannya dan respons terhadap halusinasi, serta menghindari konfrontasi langsung terhadap kebenaran halusinasi. Ketiga,

aspek edukasi, dengan menganjurkan pasien untuk mengenali dan memantau sendiri situasi yang memicu halusinasi, berbicara dengan teman atau keluarga terdekat guna mendapatkan motivasi dan *feedback* yang bersifat membangun, melaksanakan kegiatan distraksi seperti memutar *playlist* musik, menjalani kegiatan tertentu, atau menerapkan relaksasi atau penyegaran. Selain itu, perawat juga perlu mengajarkan pasien dan keluarganya strategi untuk mengelola halusinasi. Keempat, kolaborasi dengan tim medis dalam memberikan obat anti psikotik dan antisietas, saat dirasa memerlukan (shofiyatuzzahra, n.d.) Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan sehingga mampu mendamaikan jiwa maupun menghadirkan rasa damai. Hal ini membuat klien dapat terbantu dalam meredakan rasa cemas, stress akut, bahkan depresi (Jabbari et al. 2017). Manfaat yang telah dijelaskan tersebut sesuai firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS. Al-Isra' (17:82). Dari ayat diatas, dapat dilihat dan dijabarkan jika Al-Qur'an berfungsi sebagai media penyembuh laksana obat spiritual untuk mereka yang bertaqwa dan beramal soleh. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien *Skizofrenia* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (PENGLIHATAN)”.



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk pola asuhan untuk keperawatan jiwa yang diberikan kepada pasien penderita *skizofrenia* yang memiliki gangguan pemahaman sensor berupa halusinasi visual?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan diagnosis *skizofrenia* yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi visual.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji data pasien di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta yang ada melalui proses pengkajian pada klien penderita *skizofrenia* yang mengalami gangguan pemahaman sensor berupa halusinasi visual.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan jiwa yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian terhadap pasien *skizofrenia* dengan gejala halusinasi penglihatan.
3. Menyusun rencana asuhan keperawatan jiwa yang terarah bagi klien penderita *skizofrenia* dengan gangguan pemahaman sensor seperti halusinasi visual.
4. Mengimplementasikan intervensi keperawatan jiwa kepada klien *skizofrenia* di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta dengan gangguan pemahaman sensor seperti halusinasi penglihatan.

5. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien *skizofrenia* dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi visual.
6. Mendokumentasi segala bentuk keperawatan jiwa yang diterapkan pada klien dengan *skizofrenia*, khususnya halusinasi visual.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini bisa memperluas dan melengkapi *insight* yang ada serta meningkatkan kemampuan atau *skill* peneliti dalam mengaplikasikan *theory* keperawatan jiwa, khususnya dalam menangani isu mengucilkan diri dari keidupan bermasyarakat pada penderita *skizofrenia*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang keperawatan jiwa serta menjadi masukan dalam pengembangan materi ajar, sehingga turut menambah wawasan bagi civitas akademika.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Studi kasus ini bisa jadi data yang dipertimbangkan dan membantu untuk penelitian selanjutnya, tepatnya yang berkaitan dengan isu-isu klien dengan penyakit *skizofrenia* yang mengalami halusinasi penglihatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan, studi kasus yang peneliti teliti bisa menjadi referensi dalam penyusunan prosedur tetap bagi tenaga kesehatan, guna menunjang

pemberian asuhan keperawatan yang lebih efektif dalam menangani halusinasi penglihatan pada pasien *skizofrenia*.

2. Bagi profesi Keperawatan

Besar harapannya, penulis dalam penelitian ini mampu menebarkan manfaat dan insight maupun tindakan keperawatan alternatif bagi sesama rekan sejawat dalam mengatasi gangguan pemahaman sensor seperti halusinasi penglihatan pada penderita *skizofrenia*.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan, melalui dilakukan penelitian *skizofrenia* ini, klien beserta keluarganya bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai *skizofrenia* agar dapat merawat dan mendampingi keluarganya yang mengidap gangguan pemahaman sensor berupa halusinasi visual secara lebih optimal.

